

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI
MI DARUN NAJACH ONGGORAWA SAYUNG DEMAK
TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

**FINDIYANI
NIM. 31501900046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : FINDIYANI
NIM : 31501900046
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Darun Najah Onggorawe Sayung Demak Tahun Ajaran 2022/2023”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 24 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Findiyani
NIM. 31501900046

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 24 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

AssalamualaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

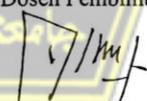
Nama : Findiyani
NIM : 31501900046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
PESERTA DIDIK DI MI DARUN NAJACH
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih.

WassalamualaikumWr. Wb.

Dosen Pembimbing,


Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIDN. 0623066901

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillahirrahmanirrahim Membangun Generasi Khalifa Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **FINDIYANI**
Nomor Induk : 31501900046
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI MI DARUN NAJACH ONGGORAWE SAYUNG DEMAK TAHUN AJARAN 2022/2023**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, **4 Syaban 1444 H.**
24 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Muntar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Penguji II

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Sarjun, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Scanned by TapScanner

MOTTO

أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلُحْ لَكَ النَّاسُ

Perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang-orang lain akan baik padamu



ABSTRAK

Findiyani. 31501900046. **IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI MI DARUN NAJACH ONGGORAWA SAYUNG DEMAK TAHUN AJARAN 2022/2023.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe telah direncanakan dengan baik oleh bapak kepala madrasah bersama para staf guru. Proses perencanaannya berbentuk program kerja madrasah yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian, mingguan dan tahunan. Untuk pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe sudah baik hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi. Dalam pelaksanaan budaya religius harian dapat membentuk akhlak peseerta didik seperti taqwa, rendah hati, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Dan untuk evaluasinya dengan cara memberikan peringatan, bimbingan namun dalam program budaya religius membaca yanbu'a atau al-Qur'an (tahfidz) dengan cara maju satu persatu dengan guru untuk mensetorkan hafalannya setiap satu minggu sekali.

Kata kunci :Budaya Religius, Akhlakul Karimah

ABSTRACT

Findiyani. 31501900046. IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CULTURE IN FORMING STUDENTS' AKHLAKUL KARIMAH AT MI DARUN NAJACH ONGGORAWE SAYUNG DEMAK IN ACADEMIC YEAR 2022/2023. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023

This study describes the Implementation of Religious Culture in the Formation of Akhlakul Karimah Students at MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak Academic Year 2022/2023. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to obtain data in the field. Data obtained through interviews, observation, and documentation. From the results of the analysis carried out, it was concluded that the planning of religious culture in the formation of akhlakul karimah students at MI Darun Najach Onggorawe had been well planned by the headmaster of the madrasa together with the teaching staff. The planning process is in the form of a madrasah work program which is then made a daily, weekly and yearly implementation schedule. For the implementation of religious culture in the formation of akhlakul karimah students at MI Darun Najach Onggorawe it is good, this is according to the results of interviews and observations. In carrying out daily religious culture, it can shape the morals of students such as piety, humility, honesty, discipline and responsibility. And for the evaluation by giving warnings, guidance but in the religious culture program reading yanbu'a or the Koran (tahfidz) by going forward one by one with the teacher to deposit their memorization once a week.

Keywords: Religious Culture, Akhlakul Karimah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka

ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ا و	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ....	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- أَلْبِ Al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI MI DARUN NAJACH ONGGORAWA SAYUNG DEMAK TAHUN AJARAN 2022/2023”.

Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata satu Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan do'a dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

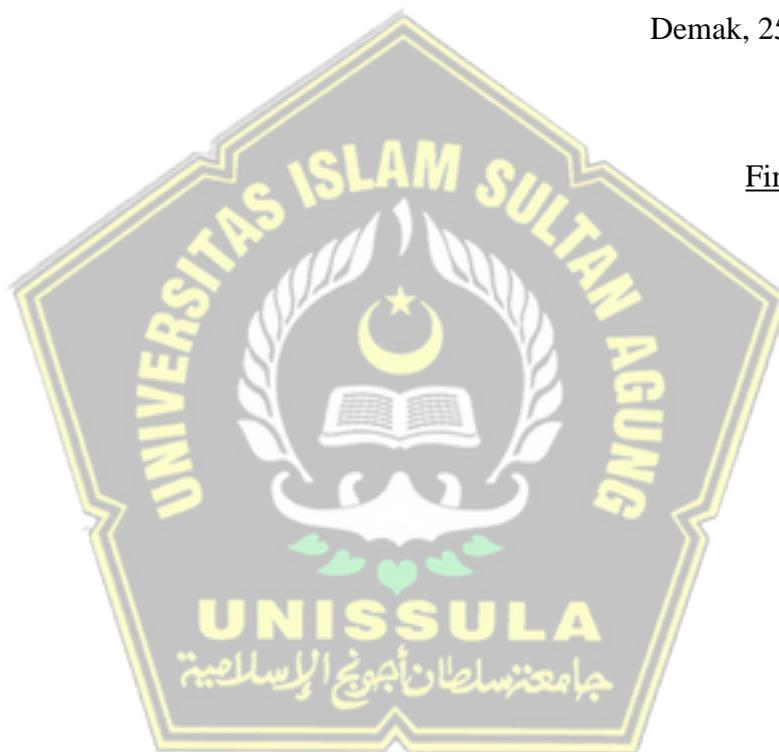
1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

4. Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya Bapak Achmadi dan Ibu Aklimah yang telah memberikan dorongan baik moral maupun material. Kakak saya Ahmad Dil Fahmi Alim dan Adek saya Azzillia Siqotul Hikmah. Tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Ali Mas'ud, S.Pd.I. selaku Kepala Madrasah MI Darun Najah Onggorawe, Bapak M. Khotim, S.H.I selaku Waka Kurikulum, Ibu Nasichatul Wakidah, S.Pd.I. selaku Wali Kelas 1A dan, dan Ibu Umdatul Khoiriyah, S.Pd.I., selaku Wali Kelas 1B yang telah berkenan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian.
8. Teman seperjuangan saya Umi Salamah, Alya Oktavia Listiana, Risma Ilmiah Salam, Nurul Fadhilah yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman sebangunan saya yang telah memberi semangat dan motivasi kepada saya.
10. Semua Pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan pada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih mengharapkan kritik dan saran untuk proses menuju kesempurnaan. Berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Demak, 25 Januari 2023

Findiyani



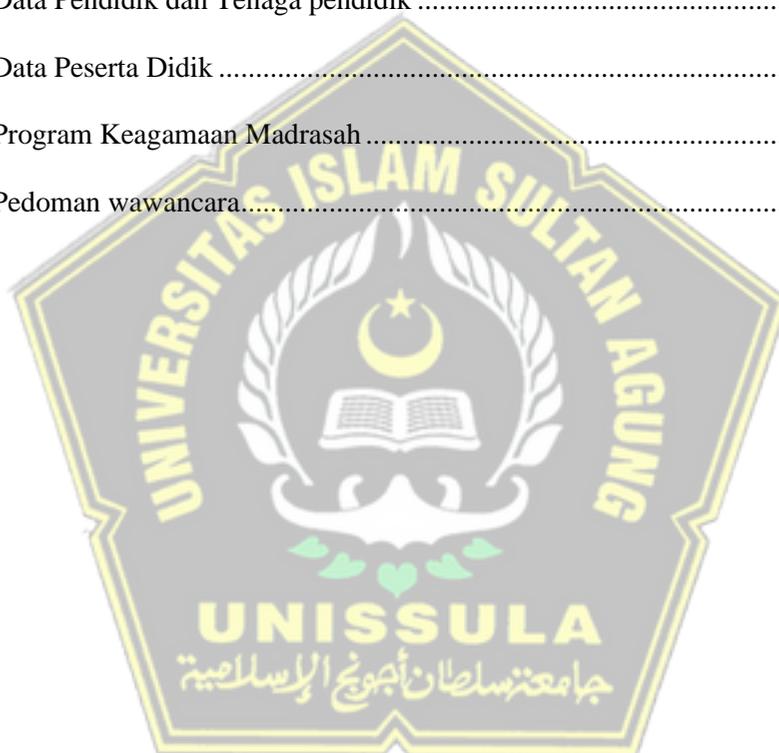
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	7
IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Implementasi.....	18
3. Budaya religius.....	21
4. Akhlakul Karimah.....	29
B. Penelitian Terkait.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40

A. Definisi Konseptual.....	40
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Setting Penelitian	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data	45
G. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum MI Darun Najach Onggorawe	49
B. Perencanaan Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe	54
C. Pelaksanaan Implementasi Budaya Religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe	59
D. Evaluasi Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe	70
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIII

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan	x
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal	x
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	xi
Tabel 4. Transliterasi Maddah	xi
Tabel 5. Data Pendidik dan Tenaga pendidik	54
Tabel 6. Data Peserta Didik	54
Tabel 7. Program Keagamaan Madrasah	57
Tabel 8. Pedoman wawancara.....	IV

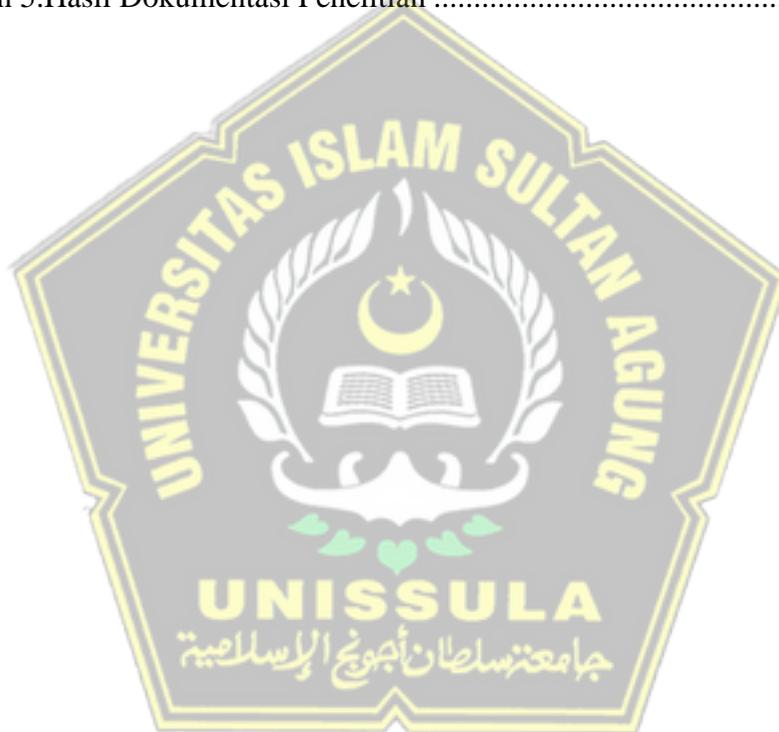


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Bp. Ali Mas'ud, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Darun Najach Onggorawe.....	VIII
Gambar 2.Wawancara dengan Bp. M. Khotim, S.H.I selaku Waka Kurikulum MI Darun Najach Onggorawe.....	VIII
Gambar 3.Wawancara dengan Ibu Nasichatul Wakidah, S.Pd.I. Wali Kelas 1B MI Darun Najach Onggorawe.....	IX
Gambar 4.Wawancara dengan Dian Oktavia Rifda Sari peserta didik kelas VI MI Darun Najach Onggorawe.....	IX
Gambar 5.Wawancara dengan Zulfa Qurratul Aini peserta didik kelas V MI Darun Najach Onggorawe.....	X
Gambar 6.Budaya Religius 4 S(senyum, salam, sapa, salaman) di MI Darun Najach Onggorawe	X
Gambar 7.Budaya Religius Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah di Masjid Ar-Roudhoh	XI
Gambar 8.Budaya Religius Murajaah bersama di Masjid Ar-Roudhoh	XI
Gambar 9.Budaya religius Membaca Yanbu'a atau al-Qur'an sebelum Pembelajaran	XII

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat Ijin Penelitian	I
Lampiran 2.Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	II
Lampiran 3.Pedoman wawancara	III
Lampiran 4.Pedoman observasi	VI
Lampiran 5.Hasil Dokumentasi Penelitian	VIII





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi memngembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berkaitan dengan undang-undang tersebut di atas, pendidikan berusaha untuk menghasilkan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga dapat berwawasan luas dan global serta mampu menyesuaikan diri secara tepat dan cepat

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

² *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2009).

dalam berbagai konteks. Sekolah diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga siswa yang berakhlak.

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam. Pendidikan akhlak bisa diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal. Akhlak mulia yang dimiliki remaja dan anak-anak kelak akan mengangkat status derajatnya. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya. Akhlak sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk bertahan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Akhlak dapat membantu orang menjadi lebih dewasa, bertanggung jawab, dan produktif.³

Lingkungan pendidikan dewasa ini, khususnya di Indonesia dihadapkan pada persoalan-persoalan serius akibat pengaruh globalisasi. Di antaranya adalah masalah karakter siswa. Sebuah kecemasan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua yang melihat perkembangan sekarang ini. Seringkali didominasi oleh hiburan yang menyeret dan menyesatkan anak muda, bahkan para orang tua juga ikut terseret. Dengan kondisi tersebut, masyarakat sangat rentan terhadap penyebaran perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Perilaku menyimpang yang sering kita jumpai oleh anak-anak dalam realitas sosial, seperti penurunan perilaku sosial dan moral di sekolah dan kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya setempat yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Krisis moral dan akhlak di kalangan anak didik menimbulkan kebiasaan seperti bolos sekolah, menyontek, tidak disiplin, malas, tidak jujur, kurang melayani orang lain, hina orang tua dan guru,

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penganiayaan, pembunuhan, penggunaan obat terlarang dan masih banyak lagi perbuatan tercela lainnya.⁴

Mengingat berbagai persoalan yang berkembang, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter moral bangsa. Pendidikan karakter penting dalam pembentukan akhlakul karimah, yang membantu para generasi muda tumbuh dan berakhlak mulia. Moral sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan berbagai cara, salah satunya dengan memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah/madrasah.

Budaya religius adalah pemikiran manusia yang diterapkan atau diwujudkan dengan tindakan atau perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip agama.⁵ Implementasi Budaya religius di sekolah dapat membentuk akhlak yang baik, dan akhlak yang baik dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai yang baik. Budaya religius diciptakan dan diterapkan untuk mengajarkan kebajikan pada anak-anak. Menurut Muhajir, ini merupakan faktor penting yang harus dicermati. Karena salah satu landasan keharusan menanamkan nilai-nilai agama adalah fenomena kemerosotan moral manusia yang merupakan salah satu tantangan pembangunan pendidikan nasional.⁶

⁴ Jannah Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol 21, no. 1 (2021): 23.

⁵ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* vol 2, no. 1 (2018): 469.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 9.

Dengan berbagai kegiatan keagamaan juga pembelajaran PAI yang ada di dalam Lembaga Madrasah dapat digunakan sebagai upaya pembentukan akhlak peserta didik. MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak merupakan madrasah yang sudah sejak lama memiliki dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik atau sudah membudaya seperti halnya budaya religious yang selama ini berjalan. Budaya religious yang dimiliki MI Darun Najach , diantaranya adalah sebelum jam masuk pelajaran membaca yanbu'a atau al-Qur'an, senyum salam sapa salaman (4 S) shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dan murajaah bersama dll.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Budaya Religious Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya religious dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religious dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak
3. Bagaimana evaluasi budaya religious dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak
2. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak
3. Untuk mengetahui evaluasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang berkaitan dengan implementasi budaya religius dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan dasar pengambilan kebijakan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam upaya untuk menanamkan akhlak yang terpuji bagi peserta didiknya.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan juga dapat membantu siswa agar dapat berakhlak yang baik.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai gambaran dalam menentukan judul yang akan diangkat. Selain itu dalam bab ini juga memuat rumusan masalah sebagai bentuk tanya dalam mencari masalah. Tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : berisi kajian pustaka, yang mencakup kajian terhadap teori-teori dan hasil-hasil yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Kajian teori di sini mencakup budaya religius dan akhlakul karimah. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu.

BAB III : berisi metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Tempat dan waktu penelitian. Subjek penelitian, siapa saja yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : berisi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan saat melakukan penelitian, pada bagian ini berisi deskripsi data dan analisisnya.

BAB V : berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberikan saran.

BAB II

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN

AKHLAKUL KARIMAH

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum mendeskripsikan mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, penulis akan mendeskripsikan pengertian Pendidikan Islam. Pendidikan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembinaan dan pengembangan manusia, khususnya usaha menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak, sehingga menjadi pribadi yang cerdas, baik, mampu hidup dan bermanfaat untuk orang lain.⁷

Ada tiga istilah bahasa arab mengenai pendidikan yakni *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Kata *tarbiyah* dalam bahasa arab memiliki tiga akar kata pertama *Rabba*, *yarbu* berarti tumbuh, bertambah, berkembang. Kedua *Rabbi*, *yarba* berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Yang ketiga *Rabba*, *yarubbu* berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.⁸

⁷ M. Asymar A. Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol 2, no. 3 (2022).

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10–11.

Tarbiyah adalah sebuah usaha untuk mendidik individu dengan tujuan agar dapat memperbaiki (menyempurnakan) kehidupan individu tersebut menjadi terarah. Tidak hanya dilihat pada proses mendidiknya, tetapi juga pada proses mengatur dan mengurus agar perjalanan hidup berjalan lancar.⁹

Ta'lim berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar, mengetahui.¹⁰ Muhammad Ridwan mengartikan *ta'lim* adalah sebuah upaya menciptakan suasana dan kondisi, sehingga jiwa dan hati anak terdorong dan terpengaruh untuk bertindak dan beradab atau santun sesuai yang diharapkan.¹¹

Kata *ta'dib* adalah bentuk masdar dari kata “*addaba*”, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹²

Ta'dib adalah usaha pendidik untuk dapat mengenal dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran. Seperti halnya pendidikan, individu dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya melalui pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar sebagai hasil dari upaya pembinaan dan pengembangan tersebut, umat manusia mampu berperan sebagai hamba Allah dengan ketaatan yang maksimal dalam segala aktivitasnya.¹³

⁹ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44, <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.

¹⁰ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

¹¹ Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam Al-Qur’an.”

¹² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 44.

¹³ Pulungan, “Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib,” 252.

Dari pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* diatas, dapat diambil kesimpulan *tarbiyah* merupakan suatu proses membimbing manusia agar mengembangkan potensi dan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna. Adapun *ta'lim* merupakan proses menyampaikan ilmu pengetahuan dan pemahaman pada manusia agar dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Sedangkan *ta'dib* merupakan proses mendidik dan membina manusia yang ditekankan pada akhlak agar berperilaku baik.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses mendidik generasi muda untuk menunaikan kewajiban dengan mengajarkan ilmu dan prinsip-prinsip Islam yang berhubungan dengan fungsi manusia untuk berbuat kebaikan di dunia dan mendapatkan pahala di akhirat.¹⁴ Kemudian kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya untuk mengajar, membina, dan mendidik agama atau ajaran Islam, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dengan harapan agar menjadi pedoman hidup bagi anak didik di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan agama mengacu pada kegiatan yang berlangsung di sekolah dan lingkungan sekitarnya dengan tujuan membantu peserta didik atau sekelompok orang

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 94.

dalam menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi pandangan hidup.¹⁵

Dalam pengertian lain, pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan seorang guru secara sadar dan terjadwal guna mengarahkan peserta didik untuk mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat yang mana dalam hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas belajar mengajar, bimbingan, dan pelatihan yang telah ditentukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Sedangkan menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Lia Utari dkk, pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang terjadwal untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, mengenal, menjiwai, beriman, taqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan syariat yang bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah yang mana dalam hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas belajar mengajar, bimbingan, pelatihan dan penyaluran pengalaman.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik secara sadar dan terjadwal dalam membimbing, mengajar, menyampaikan, memahami serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 6.

¹⁶ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* vol 2, no. 1 (2018): 85.

¹⁷ Lia Utari, Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* vol 3, no. 1 (2020): 79.

syariat yang bersumber pada sumber hukum islam yakni al-qur'an dan as-sunnah dengan tujuan agar kelak dapat dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam bentuk suatu kegiatan seperti pengajaran, pembinaan serta penyaluran pengalamannya pada peserta didik.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam harus dibangun dengan landasan yang kokoh agar efektif sebagai sarana pendidikan dan untuk mengejar tujuan pendidikan. Dalam hal ini menurut Zuhairini dikutip oleh Abdul Majid ada beberapa dasar pendidikan agama Islam yang dapat dilihat dalam berbagai aspek¹⁸ :

1) Dasar Yuridis

Pedoman atau landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan yang mana bersumber dari peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan sebuah pegangan. Dasar Yuridis ini terbagi menjadi tiga jenis:

a) Dasar ideal

Dasar ini merupakan falsafah dari Negara Indonesia yakni Pancasila, tepatnya terletak pada sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar Struktural

Dasar ini berasal dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: pertama negara berdasarkan

¹⁸ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 13–15.

atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dua negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaan masing-masing.

c) Dasar operasional

Tertuang dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973, yang kemudian dikukuhkan dengan Tap MPR No. II/MPR Tahun 1978. Garisgaris Besar Haluan Negara (GBHN) tertuang dalam TAP MPR No. II/MPR/1988 dan TAP MPR No. II/MPR Tahun 1978. 1993 Menurut kebijakan tersebut, pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

2) Dasar Religius

Dasar ini bersumber dari ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam agama Islam, pendidikan agama yaitu sebuah perintah dari Tuhan bentuk perwujudan ibadah kepada-Nya. Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai mengenai perintah diatas, antara lain:

a) Q.S An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁹

b) Q.S Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²⁰

c) Hadits “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

3) Aspek Psikolog

Berkaitan dengan aspek psikologis kehidupan sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada keadaan yang membuat hatinya resah dan damai, sehingga perlu adanya pedoman hidup.

Dari pernyataan di atas, bahwa untuk mencapai ketenangan yaitu dengan menghasilkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28:

¹⁹ Al-Qur'an, Terjemah *An-Nahl* ayat 125

²⁰ Al-Qur'an, Terjemah *Ali Imran* ayat 104

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”²¹

Dengan demikian, ketiga dasar tersebut menjadi landasan bagi hadirnya Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam juga disebut sebagai pendidikan mental, moral, dan spiritual bangsa. Sebab, menjadi salah satu komponen strategis kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab dalam pengembangan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia dan dikategorikan sebagai muatan yang harus ada pada kurikulum.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dengan cara memberikan dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman pada peserta didik tentang Islam yang menjadi bagian dari dirinya. Sehingga tumbuh menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berbangsa, maupun bernegara.²²

Tujuan Pendidikan agama Islam menurut Ramayulis yakni untuk meningkatkan pemahaman keimanan, penghayatan, dan pengalaman

²¹ Al-Qur'an, Terjemah *Ar-Ra'd* ayat 28

²² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

peserta didik terhadap Islam agar menjadi muslim yang beriman dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan, serta untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.²³ Terlepas dari tujuan akhir pendidikan agama Islam, yaitu terlaksananya ketaqwaan yang utuh kepada Allah, baik itu pada individu, kelompok dan umat manusia pada umumnya.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membekali peserta didik dengan informasi dan pemahaman tentang agama Islam agar mereka dapat terus mengamalkan Islam dan tumbuh dalam ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, kebangsaan, maupun kenegaraan.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses perubahan pengetahuan dan pengalaman. Menurut Abdul Majid fungsi pendidikan agama Islam untuk lembaga pendidikan adalah sebagai berikut²⁵ :

- 1) Pengembangan, untuk meningkatkan dan memantapkan derajat keimanan, ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya telah diterima melalui lingkungan keluarga. Jadi Lembaga pendidikan di negeri ini hanya melanjutkan atau berkembang melalui

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 22.

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

²⁵ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 15–16.

kegiatan pembelajaran, pengajaran, dan bimbingan agar peserta didik dapat menerimanya secara ideal.

- 2) Penanaman nilai, sebagai suatu pegangan hidup untuk peserta didik agar dapat menemukan kebahagiaan baik didunia maupun akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, untuk memperbaiki lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seseorang harus beradaptasi dengan lingkungan, baik itu lingkungan fisik ataupun sosial.
- 4) Perbaikan, untuk membantu memperbaiki dan menata kembali peserta didik dari kesalahan, kekurangan serta kelemahan dengan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya.
- 5) Pencegahan, untuk mencegah pengaruh buruk dari lingkungan atau budaya asing yang dapat mempengaruhi atau menghambat proses tumbuh kembangnya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
- 6) Pengajaran, dengan memberikan pemahaman tentang agama pada peserta didik.
- 7) Penyaluran, memanifestasikan peserta didik yang memiliki potensi atau bakat luar biasa di bidang keislaman agar potensi tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis²⁶ dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan pada tiga ranah: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 23.

pendidikan agama Islam, ketiga ranah tersebut dinilai secara terpisah, khususnya nilai-nilai yang akan diinternalisasi meliputi nilai-nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh.

Di sekolah umum, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup topik-topik berikut: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Budaya Islam. Selanjutnya pendidikan agama islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis peserta didik, menekankan keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara interaksi manusia dengan Allah, interaksi manusia dengan dirinya sendiri, interaksi manusia dengan manusia lainnya, interaksi manusia dengan makhluk lain dan alam sekitarnya.²⁷

Keempat hubungan tersebut di atas merupakan bagian dari kurikulum pendidikan agama islam yang terbagi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain: aqidah akhlaq, ibadah syariah (fiqih), materi al-qur'an hadits, sejarah dan kebudayaan islam (SKI), dan bahasa arab.

Sedangkan cakupan isi atau materi pendidikan agama islam meliputi²⁸:

- 1) Akidah (keyakinan), aspek ini adalah komponen penting. Sebab dalam ajaran islam akidah atau keyakinan merupakan pintu masuk ke dalam ajaran islam dan mempengaruhi perilaku seorang muslim secara utuh.

²⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori Dan Praktik* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 102.

²⁸ Hamdan, 103.

- 2) Syari'at atau bagian dari hukum, ajaran yang mengatur perilaku seorang Islamis. Aspek hukum ini meliputi ajaran hukum, seperti perbuatan ajaran yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.
- 3) Akhlak atau perilaku, gambaran perilaku seorang muslim dalam konteks interaksi dengan Allah, interaksi dengan sesama manusia, interaksi dengan alam, dan interaksi dengan diri sendiri.

2. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sering merujuk pada pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem. Kebijakan yang telah ditentukan, karena suatu konsep tidak akan pernah terwujud kecuali jika diimplementasikan.

Implementasi adalah sebuah aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi tidak sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁹

Dengan ini implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi

²⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), 70.

1) Perencanaan

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang dikutip oleh Samsudin menyebutkan, Perencanaan adalah fungsi menejer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dan alternatif-alternatif yang ada.³⁰ Roger A. Kaufman yang dikutip oleh Ahmadi, perencanaan adalah proses menentukan tujuan atau sasaran yang akan dicapai serta menetapkan jalur dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefisien dan seefektif mungkin.³¹

Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah, maka diperlukan komunikasi dalam sistem perencanaan pendidikan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, perencanaan, pemantauan, evaluasi, dan pembentukan kebijakan, yang semuanya memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung dalam perencanaan pendidikan.³²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu aktivitas menetapkan tujuan atau kegiatan yang harus dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan berupa gambaran langka kinerja atau rumusan program dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada serta meramalkan hal-hal yang kemungkinan terjadi untuk pencapaian tujuan.

³⁰ Sadili Samsuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 59.

³¹ Ahmadi, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Laksbang, 2012), 41.

³² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 37.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi sering dilakukan ketika rencana dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan diartikan sebagai penerapan. Majone dan Widavsky memberikan pengertian bahwa pelaksanaan adalah peningkatan aktivitas yang saling menyesuaikan.³³

Pelaksanaan merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dilengkapi dengan segala kebutuhan, alat yang diperlukan, siapa pelaksananya, dimana pelaksanaannya dimulai, dan bagaimana pelaksanaannya. Proses rangkaian kegiatan yang menindaklanjuti setelah program atau kebijakan ditetapkan, yang terdiri dari pengambilan keputusan, langkah-langkah strategis dan operasional atau kebijakan menjadi kenyataan dalam rangka mencapai sasaran program atau kebijakan.

3) Evaluasi

Djaali dan Mulyono, menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi.³⁴

³³ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, 70.

³⁴ Djaali and Puji Mulyono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PPs UNJ, 2000), 1.

Arikunto mengatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk menilai keberhasilan program, yaitu seberapa jauh suatu kebijakan dapat dilaksanakan.³⁵

3. Budaya religius

a. Pengertian Budaya Religius

Sebelum memaparkan tentang pengertian budaya religius, terlebih dahulu penulis akan memaparkan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat budaya religius terdapat dua kata yaitu budaya dan religius.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Asmaun Sahlan budaya dimaknai sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, suatu kebiasaan yang sulit diubah.³⁶ Budaya adalah cara hidup atau seperangkat norma kebiasaan berupa nilai-nilai yang muncul melalui cipta, rasa, dan karsa dalam lingkungan masyarakat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Muhammad Fathurrohman³⁸ mendefinisikan budaya sebagai hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang lahir dan diwujudkan serta mampu diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu serta dipraktikkan dalam

³⁵ Cepi Safruddin Abdul Jaba Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis, Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 18.

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70.

³⁷ Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," 2021.

³⁸ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2015, 48.

kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan serta diajarkan kepada generasi berikutnya secara kolektif.

Menurut Koenjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Risnawati Ismail bahwa budaya adalah suatu sistem menyeluruh dari kepercayaan, perbuatan, dan hasil kegiatan manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang dimiliki manusia melalui belajar.³⁹

Sedangkan Kotter dan Heskett sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman⁴⁰ mendefinisikan budaya sebagai semua perilaku masyarakat atau penduduk, keyakinan, kesenian, kelembagaan dan hasil nyata lainnya dari pemikiran manusia yang menjadi ciri khas dari suatu penduduk atau masyarakat tertentu yang ditransmisikan bersama.

Dari beberapa definisi diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk tertentu dan dilakukan bersama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan serta diajarkan kepada generasi berikutnya secara kolektif.

Setelah memaparkan definisi budaya selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religius sebagai sifat religi, bersifat keagamaan, dan berkaitan pada religi (agama).⁴¹ Religius disamakan dengan kata agama. Menurut Frazer yang

³⁹ Risnawati Ismail, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 6, no. 1 (2018): 55.

⁴⁰ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2015, 43.

⁴¹ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* 2 (2018): 473.

dikutip oleh Nuruddin menyatakan bahwa, agama merupakan suatu keyakinan yang berkembang dan berubah sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang.⁴²

Kemudian salah satu tokoh intelektual muslim Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Jannah Ulfah mengartikan religius adalah seluruh perilaku manusia yang baik atau terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat membuat orang berakhlak mulia (akhlakul karimah) berdasarkan keyakinan dan mengharap ridho pada Allah, dan dipertanggung jawabkan di hari kelak.⁴³ Sedangkan menurut Supriyanto agama (religius) adalah seluruh bagian kehidupan yang dilandasi oleh keimanan kepada sang pencipta, khususnya Allah SWT.⁴⁴

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa religius adalah suatu tingkah laku individu yang dilandasi oleh keyakinan dan mengharap pada Allah sehingga tercipta perilaku yang berakhlak mulia. Jadi, budaya religius adalah kumpulan nilai keagamaan yang dianut di sekolah dan menjadi landasan bagi tingkah laku, adat istiadat, kebiasaan, kehidupan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dianut oleh semua warga sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan akhlak yang baik atau mulia pada generasi muda.⁴⁵

⁴² Nuruddin, Vina Salviana, and Deden Faturrohman, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 126.

⁴³ Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," 2021, 23.

⁴⁴ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah," 2018, 474.

⁴⁵ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf T, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* vol 8, no. no 2 (2019): 334.

Menurut Asmaun Sahlan budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai keagamaan yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, pendidik, pegawai, peserta didik, dan warga sekolah. Oleh karena itu, budaya tidak hanya bersifat simbolis tetapi didalamnya memuat nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari proses pembudayaan atau akulturasi.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa, budaya religius adalah kebiasaan baik yang didalamnya termuat nilai-nilai keagamaan, dilakukan secara terus-menerus, dimana kegiatan tersebut dilakukan atas dasar iman dan kecintaan kepada Tuhan, sehingga terbentuk yang berakhlak karimah. Dalam konteks pendidikan di sekolah, budaya religius ini berorientasi untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, disiplin serta berkarakter melalui penanaman nilai-nilai agama yang termuat dalam kurikulum sekolah berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari.

b. Indikator Budaya Religius

Pembentukan budaya religius di lembaga madrasah/sekolah mengacu pada bagaimana agama Islam dikembangkan di madrasah sebagai landasan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para pelaku madrasah, pengajar dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Pendidikan agama yang diwujudkan

⁴⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 116.

dalam pembentukan budaya beragama harus dilaksanakan pada berbagai jenjang pendidikan. Karena nilai-nilai budaya religius yang tertanam akan meningkatkan keimanan siswa, dan penerapan nilai-nilai Islam tersebut dapat tercipta di madrasah. Oleh karena itu, membangun budaya religius menjadi sangat penting, karena secara tidak langsung akan berdampak pada sikap, sifat, dan tindakan siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, terdapat indikator budaya religius menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Fathurrohman⁴⁷ seperti:

1) Pada tataran nilai yang dianut

Perlu dirumuskan bersama nilai-nilai religius yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah, guna membangun komitmen lebih lanjut dan loyalitas seluruh warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Misalnya hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah (hubungan vertikal) dan horizontal berupa hubungan manusia atau madrasah satu sama lain, serta hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

2) Pada tataran praktik sehari-hari

Nilai-nilai religius (agama) yang disepakati itu terwujud dalam sikap dan perilaku warga madrasah. Ada tiga metode untuk melakukan proses pengembangan. Pada awalnya disosialisasikan nilai-nilai keagamaan yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang akan diperoleh di masa depan di madrasah. Kedua, penyusunan rencana

⁴⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2015, 115.

aksi mingguan atau bulanan sebagai tahapan serta langkah sistematis yang harus ditempuh oleh seluruh warga madrasah dalam menjalankan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Terakhir, sebagai upaya pembentukan kebiasaan yang mendukung sikap dan perilaku pengabdian dan kesetiaan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut, diberikan penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan murid. Seperti budaya religius tradisi shalat berjamaah, shadaqah, rajin belajar dan perilaku baik lainnya.

3) Dalam tataran simbol-simbol budaya

Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang tidak sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dengan demikian, pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁴⁸

⁴⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 77.

c. Wujud Budaya Religius

Kegiatan keagamaan merupakan wujud dari budaya religius. Kegiatan keagamaan dapat berupa kegiatan sehari-hari, bulanan, maupun kegiatan tahunan. Budaya religius di lembaga pendidikan biasanya diawali dengan terbentuknya suasana religius yang diikuti dengan penanaman nilai-nilai religius yang gigih. Menciptakan suasana religius, seperti mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa, atau memperingati hari besar keagamaan, biasanya menghasilkan budaya religius semacam ini.⁴⁹ Pembentukan suasana religius memegang peranan penting dalam terwujudnya implementasi budaya religius. Hal ini disebabkan oleh nuansa religius dari kegiatan sekolah sehari-hari. Hal ini mengharuskan warga sekolah melakukan kegiatan keagamaan tanpa disadari. Akibat dari pembiasaan tersebut, secara progresif menjelma menjadi kebiasaan yang menjadi awal mula terciptanya budaya religius.

Dalam penelitian yang dilakukan Asmaun Sahlan, ada beberapa wujud budaya religius, sebagai berikut:⁵⁰

1) Senyum, salam, sapa (3S)

Islam menganjurkan umatnya untuk tersenyum dan menyapa orang lain. Salam, selain sebagai bentuk ibadah, juga bisa mengandung arti mendoakan orang lain. Senyum, salam dan sapaan dapat meningkatkan hubungan antar individu dan berpengaruh pada rasa hormat, membuat orang merasa dihargai dan dihormati. Dalam aspek

⁴⁹ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2015, 108.

⁵⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, 116.

budaya senyum, salam, sapa menandakan bahwa kelompok masyarakat merasa damai, dihargai, dihormati, ramah dan berempati.

2) Saling hormat dan toleran

Toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan dari segala perspektif. Harapan bersama masyarakat yakni dapat bersikap toleran dan saling menghormati. Negara Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dengan keragaman agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, maka tema persatuan dijadikan sebagai salah satu sila Pancasila, dan kunci untuk mencapai tujuan tersebut adalah toleransi dan saling menghargai antar sesama.

3) Puasa senin kamis

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang bernilai, terutama untuk membangun spiritualitas dan kehidupan sosial. Puasa senin kamis ditekankan di sekolah sebagai bentuk ibadah sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan berperilaku positif. , bersemangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Salat dhuha

Ibadah salat dapat meningkatkan spiritualitas, stabilitas fisik dan mental. Sebelum menuntut ilmu, dianjurkan dalam ajaran Islam untuk mensucikan atau membersihkan diri baik lahir maupun batin. Shalat

Dhuha misalnya, dapat meningkatkan konsentrasi dan membantu untuk dapat memahami ilmu dengan mudah.

5) Tadarrus Al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an ialah salah satu bentuk ibadah yang dipercaya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, meningkatnya keimanan, ketakwaan yang berdampak pada sikap dan berperilaku positif, pengendalian diri, ketenangan, terjaga lisan dan konsisten dalam beribadah.

6) Istighasah dan doa bersama

Tujuan kegiatan istighasah yakni meminta pertolongan dari Allah. Dan inti dari kegiatan ini adalah mendekatkan diri pada Allah. Jika keinginannya cepat terkabul maka sebagai hamba harus selalu dekat pada sang pencipta.

4. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah dibangun atas dua makna yakni "akhlak" dan "karimah". Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata *Khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, perilaku, atau watak.⁵¹

Akhlak adalah kehendak dan perbuatan yang telah terjalin begitu erat dengan kepribadian seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kemauan dan tindakan telah terjalin, seseorang dapat

⁵¹ Didiek Ahmad Supadie et al., *Pengantar Studi Islam*, Edisi Revi (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 216.

dengan cepat mencapai keinginan dan tindakannya tanpa pertimbangan atau pemikiran apa pun.⁵²

Akhlak adalah keadaan atau sifat yang telah melekat dalam diri dan membentuk kepribadian, dan dari sinilah muncul pelbagai jenis perilaku secara reflek dan tanpa harus dipikirkan.⁵³ Menurut Muhammad Husain Abdullah, akhlak merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang dari Allah SWT, sifat ini terlihat pada diri seseorang ketika ia melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Sedangkan Jannah Ulfah⁵⁵ mendefinisikan akhlak sebagai pola tingkah laku, sikap, dan budi pekerti yang dapat melahirkan berbagai perbuatan baik dan buruk dalam diri seseorang terhadap orang lain dan lingkungan.

Kemudian kata “Karimah” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Jadi berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah menurut Risnawati Ismail adalah kebiasaan yang menghasilkan perbuatan baik atau terpuji, serta perbuatan sadar yang lahir dalam diri seseorang secara spontan dan wajar, tanpa ada manipulasi.⁵⁶ Akhlak karimah adalah perilaku yang diinginkan yang merupakan simbol kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) lahir dalam

⁵² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 32.

⁵³ Ismail, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik,” 60.

⁵⁴ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar Pemikiran Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001), 100.

⁵⁵ Ulfah and Suyadi, “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” 2021, 24.

⁵⁶ Ismail, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik,” 60.

bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵⁷

Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif. dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.⁵⁸ Dan akhlakul karimah merupakan tanda sempurnanya iman seseorang pada Allah. Akhlakul karimah lahir berlandaskan pada sifat terpuji.⁵⁹

Dengan demikian, akhlakul karimah dapat diartikan sebagai segala tingkah laku, atau perilaku baik yang ditimbulkan oleh manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang menunjukkan sempurnanya iman seseorang pada Allah SWT. Dimana sifat tersebut dapat menjadi karakter utama, meningkatkan harkat dan martabat manusia di dunia dan akhirat.

b. Indikator Akhlakul Karimah

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Sesorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara

⁵⁷ Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 7.

⁵⁸ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2007), 200.

⁵⁹ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 40.

yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW. Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.⁶⁰ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik.

Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

1) Taqwa

Taqwa adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Orang yang taqwa seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, sedekah dll.⁶¹

2) Rendah hati

Rendah hati atau *tawadhu'* yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, memuliakan orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.⁶²

⁶⁰ Abdullah, 195.

⁶¹ Abdullah, 202.

⁶² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007), 120.

3) Jujur

Kejujuran digambarkan sebagai “ikhlas, tidak curang” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian tersebut, jujur diartikan sebagai tindakan atau perkataan yang diperbuat oleh seseorang sesuai dengan fakta dan tidak terdapat unsur kecurangan dalam perbuatan atau perkataan tersebut.

Imam Ghazali memberikan pendapat bahwa “shidiq berarti jujur atau benar dan kebalikan dari kidzib atau dusta. Beliau mengemukakan Shidiq dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu jujur dalam niat (shidqul niat), jujur dalam perkataan (shidqul lisan), jujur dalam perbuatan (shidqul ‘amaliyah).⁶³ Semua unsur ini harus berjalan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim dan tidak boleh terdapat perbedaan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kebenaran dalam niat tercipta apabila selalu dihiasi dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Kebenaran dalam perkataan tercipta apabila selalu mengatakan kebenaran tanpa adanya unsur kebohongan. Kebajikan dalam perbuatan tercipta apabila semua perbuatan dan tingkah laku dilandaskan dengan syari’at Islam.

3) Bertanggung jawab

Tanggung jawab digambarkan sebagai “wajib menanggung segala sesuatu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut pengertian tersebut, bertanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap untuk siap

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 34.

menerima segala konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Abdulkhadir Muhammad, bertanggung jawab “memikul semua beban, tugas dan akibat yang timbul dari segala macam Tindakan dan pernyataan yang telah dilakukan sesuai dengan norma yang ada”.⁶⁴ Dari pendapat ini dapat disimpulkan bertanggung jawab adalah suatu konsekuensi yang harus diterima oleh seseorang setelah melakukan perbuatan atau mengatakan perkataan yang telah diperbuat atau diucapkan sebelumnya.

4) Disiplin

Disiplin diartikan sebagai “ketaatan kepada peraturan yang berlaku” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut pengertian tersebut disiplin diartikan sebagai perbuatan atau sikap seseorang yang patuh terhadap segala sesuatu peraturan yang telah dibuat sebelumnya dengan tanpa terkecuali dan dengan tanpa adanya unsur pemaksaan dari segala pihak.

Menurut Thomas Gordon, disiplin adalah penerapan terus-menerus dari perilaku yang telah dipelajari melalui instruksi atau Tindakan yang sesuai dengan hukum yang berlaku.⁶⁵

c. Faktor- faktor Pembentukan Akhlakul Karimah

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

⁶⁴ Abdulkhadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2018), 157.

⁶⁵ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 3.

Secara khusus, keadaan siswa itu sendiri, yang terdiri dari latar belakang kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif, dan sebagainya (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁶⁶

2) Faktor Eksternal

Yakni, yang berasal dari luar siswa, seperti pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sejauh ini, tiga konteks pendidikan telah diidentifikasi: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶⁷ Hal tersebut merupakan faktor yang menentukan tingkah laku atau moral remaja, dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti:

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Pembentukan karakter dan kepribadian anak sebagian besar menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dapat memelihara dan membentuk karakter dan kepribadian anak mereka melalui pandangan dan cara hidup mereka, yang berfungsi sebagai pendidikan tidak langsung bagi anak. Dalam skenario ini, pengasuhan dan kasih sayang orang tua yang memadai tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan karakter dan kepribadian seseorang.

⁶⁶ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunung Jati, 2002), 8.

⁶⁷ Muntholi'ah, 27.

b) Lingkungan sekolah

Pendidik di sekolah memegang peranan penting dalam upaya pembentukan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui dorongan dan pengajaran pendidikan agama Islam kepada anak didik. Pendidik harus mampu memperbaiki akhlak dan kepribadian anak didik yang terlanjur dirugikan dalam keluarga, serta membekali anak didik dengan pembinaan. Selain itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup seorang pendidik, termasuk cara dia berpakaian, bergaul, dan berbicara, memiliki hubungan yang substansial dengan proses pendidikan yang berlangsung dan konstruksi moralitas siswa.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Untuk menciptakan dan mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang harus mempertimbangkan konteks masyarakat. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang baik akan menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika orang tersebut hidup dalam lingkungan yang tercemar moral, niscaya ia akan dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif. Rumah adalah lingkungan paling awal dan paling penting untuk perkembangan moral dan pendidikan. Orang tua mengajar anak-anak mereka pengetahuan tentang Tuhan, pengalaman pergaulan manusia, dan kebutuhan untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Meskipun demikian, lingkungan pendidikan dan

masyarakat sama-sama berkontribusi dan berdampak pada pengembangan karakter mulia di kalangan anak muda.

B. Penelitian Terkait

Berdasarkan jurnal yang ditulis Risnawati Ismail (2018) dengan judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 6 No. 1. Hasil penelitian dari penelitian ini Kepala Sekolah dan dewan guru dalam mengupayakan pengimplementasian budaya religius dengan cara membiasakan mengucapkan salam membaca al-qur’an dan hadits, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah, membaca yasin dan tahlil. Kemudian solusi untuk mengatasi penerepan budaya religius ini dengan melakukan koordinasi dengan guru dalam upaya penciptaan budaya religius di mi rahmatullah kota jambi, memberikan motivasi kepada para siswa, memberikan bimbingan dan konseling kepada para sisiwa yang berperilaku negatif.

Skripsi : Firda Rahmawati (2021). “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung”. Penelitian ini ditekankan pada pembentukan karakter sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik.

Tesis : Maryono(2016). “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik. Studi Multisitrus pada MI Senden dan MI Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”. Penelitian

ini berfokus pada bentuk, proses dan hasil dari implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Skripsi : Choirun Nisa' (2019). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung,Ponorogo." Penelitian ini ditekankan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan penulis pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Skripsi : Andartik Nurdiana (2022) "Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Melalui Budaya Religius Di Mts. Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021" . Penelitian ini berfokus pada implementasi, faktor penghambat dan pendukung dan dampak budaya religius dalam pembentukan akhlak siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

A. Kerangka Teori

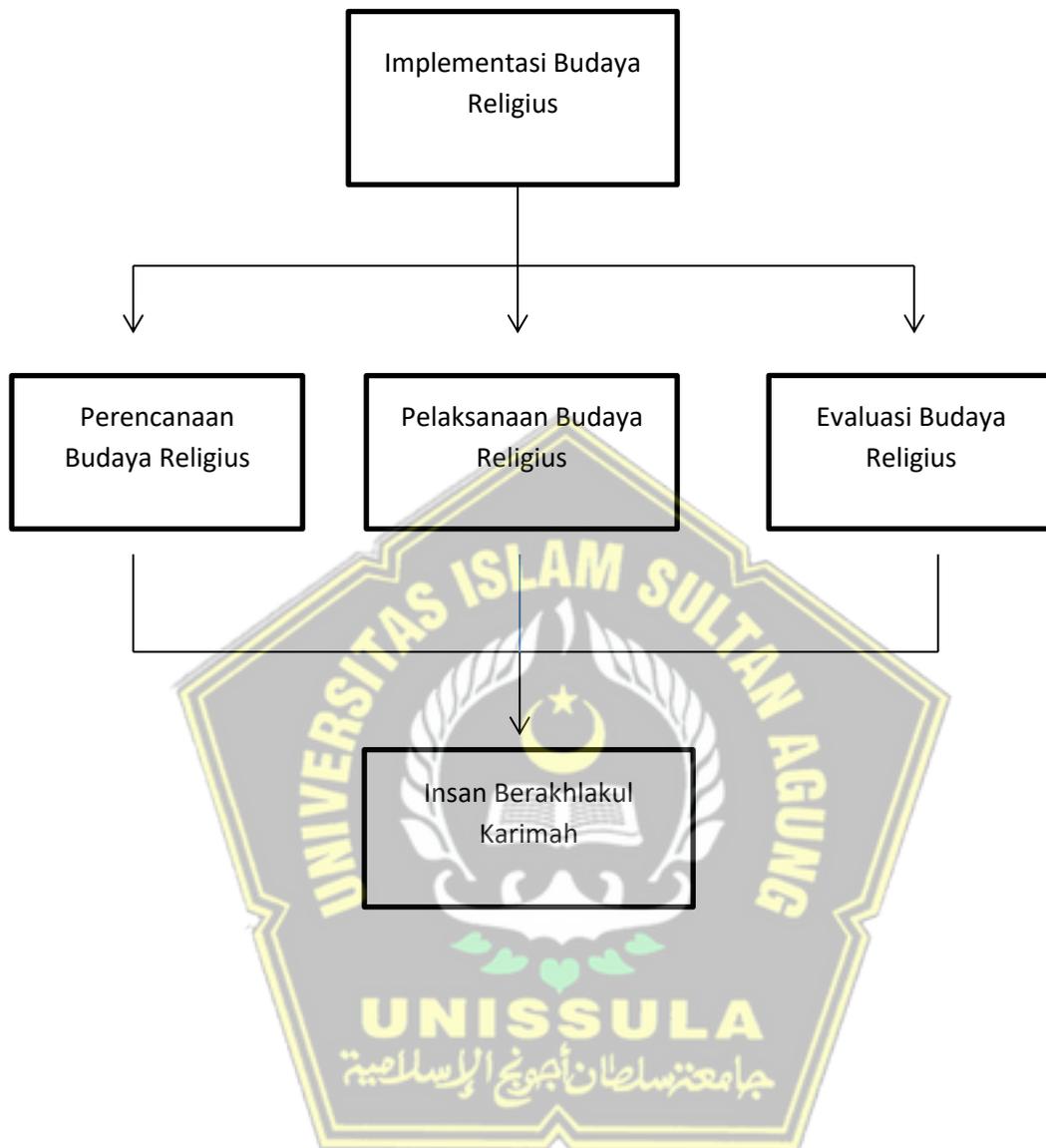
Setelah memaparkan pada bab 1 dan bab 2 dapat digambarkan bahwa hasil dari pembentukan akhlakul karimah peserta didik tidak terlepas dari implementasi budaya religius yang ada di madrasah tersebut. Dengan adanya

implementasi budaya religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najach Onggorawe dapat membuat peserta didik mengerti akan kewajiban agamanya.

Untuk mempermudah memahami isi atau alur dari penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan bagan atau kerangka konseptual penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak”.

Kerangka Teori dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk kesadaran yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan anak didik agar meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam secara utuh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸

2. Implementasi Budaya Religius

Budaya religius adalah kumpulan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, dan komunitas sekolah. Karena itu, budaya tidak hanya simbolik, tetapi juga kaya akan nilai. Budaya tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses akulturasi.⁶⁹

Pada hakekatnya, budaya religi merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, baik disadari maupun tidak, warga sekolah pada hakekatnya mempraktekkan agama ketika mereka mengikuti budaya yang

⁶⁸ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," 85.

⁶⁹ Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 16.

sudah mapan.⁷⁰

3. Pembentukan Akhlakul Karimah

Akhlak karimah adalah perilaku yang diinginkan yang merupakan simbol kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) lahir dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Malu berbuat salah, misalnya, adalah moral yang positif. Akhlak yang baik kadang-kadang disebut sebagai akhlak yang baik. Karena seseorang memiliki aqidah dan syariah yang benar, maka ia akan mewujudkan akhlakul karimah (akhlak mulia).⁷¹

Menjalani kehidupan akhlakul karimah sangatlah penting, karena berakhlak membuat kita mudah diterima masyarakat dan hidup damai di dunia dan akhirat. Pemantapan akhlakul karimah dalam lingkup pendidikan berusaha untuk mencegah peserta didik melakukan perilaku menyimpang..⁷²

Pembentukan akhlak dapat dicapai dengan pengawasan terus menerus dan pendekatan keteladanan. Selain keluarga, sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Sekolah dapat mempengaruhi perkembangan agama, moral, dan lainnya anak melalui pengalaman belajar di kelas dan pengawasan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk

⁷⁰ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* vol 3, no. 2 (2015): 25.

⁷¹ Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, 7.

⁷² Jannah Ulfah and Suyadi, "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah," no. 1 (2021): 24.

menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.⁷³

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, atau penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan pola atau pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pola pendekatan deskriptif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang diarahkan guna membahas gejala, fakta, atau kejadian secara akurat dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian langsung di MI Darun Najach Onggorawe untuk mendapatkan data yang spesifik.

C. Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah MI Darun Najach Onggorawe. Madrasah ini terletak di Jl. Pelajar Dk. Onggorawe Ds. Loireng Kec. Sayung Kab. Demak Prov. Jawa Tengah. Pemilihan lokasi untuk penelitian ini sudah mempertimbangkan dari beberapa aspek yaitu sekolah ini letaknya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan

⁷³ Fatimah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2021): 70.

peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk hasil yang lebih spesifik dalam skripsi ini.

Waktu penelitian yang peneliti lakukan di MI Darun Najach Onggorawe dimulai pada tanggal 29 November 2022 dan selesai pada tanggal 28 Januari 2023.

D. Sumber Data

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷⁴ Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari bapak kepala madrasah waka kurikulum dan guru terkait implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti⁷⁵ Data sekunder ini merupakan data-data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data-data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, sumber buku, artikel atau juga berupa data-data tertulis lainnya yang relevan sebagai data dalam penelitian ini.

Data sekunder ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data sejarah berdirinya MI Darun Najach, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, dan lain-lainya.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

⁷⁵ Sugiyono, 225.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipan. Oleh karena itu instrument yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara menurut Anas, merupakan metode pengumpulan bahan informasi yang dilakukan dengan melakukan pembekalan lisan secara sepihak, tatap muka, dan dengan tujuan yang telah ditentukan.⁷⁶

Wawancara yang dimaksud adalah rangkaian pertanyaan dan jawaban dengan sumber data (responden). Penulis menggunakan strategi ini untuk belajar tentang bagaimana perencanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak, bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak, bagaimana evaluasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan bahan informasi (data) yang meliputi pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diamati.⁷⁷ Teknik yang efisien untuk menggunakan metode observasi adalah melengkapinya dengan format observasi atau blanko

⁷⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 82.

⁷⁷ Sudiyono, 76.

sebagai instrumen. Format yang disusun mencakup informasi tentang peristiwa atau perilaku yang diharapkan terjadi.⁷⁸

Mengamati implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah siswa MI Darun Najach Onggorawe terlihat dengan menggunakan teknik observasi. Peneliti akan mencatat dan mendokumentasikan apa yang dia lihat, dengar, alami, dan pikirkan selama observasi. Jadi, strategi observasi ini digunakan untuk mempelajari lebih jauh tentang masalah yang diteliti agar diperoleh hasil yang relevan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sudut pandang subjek menggunakan dokumen tertulis dan media lain yang dikumpulkan langsung di lapangan.⁷⁹

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah, visi dan misi, keadaan guru, keadaan peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe, dan data-data yang terkait dengan implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara teratur melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Kemudian, deskripsikan,

⁷⁸ Sandu Siyoto and M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

⁷⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

kelompokkan menurut jenisnya, dan tarik kesimpulan.⁸⁰ Prosedur analisis deskriptif dilakukan dalam tiga langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada poin-poin yang relevan, mencari tema dan pola, dan menghapus yang tidak diperlukan. Hasilnya, data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan melakukan penelusuran sesuai kebutuhan.⁸¹

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan di mana kumpulan informasi disusun, memungkinkan potensi untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁸²

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.⁸³

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 338.

⁸² Sugiyono, 341.

⁸³ Sugiyono, 345.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyusun kesimpulan dari data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didokumentasikan sehingga menjadi kesimpulan penelitian.⁸⁴

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najah Onggorawe Sayung Demak Tahun Ajaran 2022/2023” peneliti menggunakan Triangulasi . Triangulasi terdiri dari tiga bagian:⁸⁵

1. Triangulasi Sumber

Uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggunakan empat sumber yaitu kepala madrasah waka kurikulum guru dan peserta didik. Selanjutnya menganalisis dari kedua sumber untuk mendapatkan kesimpulan. Kemudian dimintakan kesepakatan dengan dua sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada triangulasi teknik peneliti membandingkan data antara data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data yang

⁸⁴ J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 274.

dihasilkan tidak sama maka peneliti melakukan diskusi untuk mendapatkan data yang maksimal dengan sumber data yang bersangkutan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Darun Najach Onggorawe

1. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Darun Najach merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas pendidikan agama Islam dengan lama belajar 6 tahun. Lembaga ini didirikan oleh Yayasan Santri Mandiri Demak Jl. Pelajar Dukuh Onggorawe Desa Loireng Sayung Demak, Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Alqur'an Darun Najach Beliau K. Muhammad Aniq Hasbulloh, A.H., S.Pd.I.

Setelah melalui proses panjang akhirnya pada tanggal 12 Juli 2012 MI Darun Najach berdiri. Semula MI Darun Najach menempati gedung bersama di PPIQ Darun Najach dengan berjalannya waktu dan perjuangannya para tokoh masyarakat akhirnya MI Darun Najach mendirikan gedung sendiri dan terpisah dengan sampai saat ini.⁸⁶

2. Identitas dan Data Madrasah

NPSN	:	69927546
NSM	:	111233210129
Nama Madrasah	:	MI Darun Najach
Alamat	:	Jl. Pelajar Dk.Onggorawe RT 03/05

⁸⁶ Dokumentasi MI Darun Najach pada tanggal 10 Desember 2022

Desa/Kelurahan	:	Loireng
Kecamatan	:	Sayung
Kabupaten	:	Demak
Provinsi	:	Jawa Tengah
Telp	:	082313675858
Email	:	midarunnajach@gmail.com
Kode POS	:	59563
Akreditasi	:	C / 2018
Nama Kepala Madrasah	:	Ali Mas'ud, S.Pd.I.
Banyak Rombel	:	9 Kelas
Banyak Siswa	:	265 siswa
Jumlah Guru	:	7 orang
Jumlah TKp	:	3 orang ⁸⁷

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Darun Najach sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam dalam merumuskan visi madrasah mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Darun Najach juga berupaya merespon perkembangan dan tantangan internal dan eksternal madrasah, serta menjawab tantangan

⁸⁷ Dokumentasi MI Darun Najach pada tanggal 10 Desember 2022

ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Untuk itu Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya yang mulia, yaitu :“Terwujudnya peserta didik yang Cerdas, Qur’ani, berprestasi, bertaqwa Berlandaskan Akhlakul Karimah.”

Adapun Indikator Visi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Cerdas :

- a) Peserta didik kelas 1-5 naik kelas 100% secara normatif
- b) Peserta didik kelas 6 lulus 100% dengan Perolehan nilai rata – rata UN dan UM/UAMBN di atas 3,00

2) Qur’ani :

- a) Peserta didik mampu membaca Al qur’an dengan tartil dan lancar
- b) Peserta didik mampu menghafal juz Amma, Asmaul Husna, dan hafal surat-surat pilihan

3) Berprestasi :

- a) Kemampuan anak didik menjadi juara lomba akademik dan non akademik

4) Bertaqwa :

- a) Tertib menjalankan salat fardlu dan sunah dengan benar
- b) Peserta didik Hafal dan fasih bacaan Salat, dan benar dalam gerakan salat.
- c) Hafal dan fasih do’a setelah salat

5) Berakhlakul Karimah

Peserta didik :

- a) Membudayakan salam
- b) Santun dalam berbicara, bersikap baik dengan sesama
- c) Mengucapkan kalimah toyyibah

b. Misi Madrasah

- 1) Menjadikan Generasi yang Cerdas melalui implementasi kecerdasan Al-Qur'an dengan berlandaskan ilmu keagamaan, iman, taqwa kepada Allah swt, dan ilmu pengetahuan umum serta teknologi
- 2) Menumbuhkan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah
- 3) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Meningkatkan ketrampilan dan mengembangkan pola pembelajaran secara komprehensif terhadap pelaku pendidikan
- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien

c. Tujuan Madrasah

Untuk mencapai visi dan misi di atas MI Darun Najah merumuskan tujuan jangka pendek pada tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan budaya madrasah yang Islami
- 2) Menciptakan generasi didik yang soleh/solehah

- 3) Menjadikan peserta didik yang adaptif terhadap teknologi informasi serta mampu bersaing pada masanya
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik

4. Struktur Organisasi

Kepala Madrasah	: Ali Mas'ud, S.Pd.I
Waka Kurikulum	: M. Khotim, S.H.I
Waka Kesiswaan	: Ulil Albab, S.H.I
Waka Sarpras	: Zainal Abidin, S.Pd.I
Ka TU/BP	: M. Kholif As'ari
Bendahara Kas	: Fatna Tifkiyah, S.Pd.I
Tata Usaha	: Ahmad Zaenudin
Petugas Keamanan	: Hartono
Penjaga Madrasah	: Inayah
Penjaga Kebun	: Baidowi ⁸⁸

5. Data Pendidik dan Tenaga pendidik

NPK	Nama Guru	Kualifikasi	Kelas>Nama Mapel Di ampu
1902180093045	Ali Mas'ud, S.Pd.I.	S1	Al Qur'an Hadist
7890920141073	Muhammad Khotim, S.H.I.	S1	Kelas 4
4887911032055	Nasichatul Wakidah, S.Pd.I.	S1	Kelas 1 B
8910710216047	Umdatul Khoiriyah, S.Pd.I.	S1	Kelas 1 A

⁸⁸ Dokumentasi MI Darun Najach pada tanggal 10 Desember 2022

8952450037048	Fatna Tifkiyah, S.Pd.	S1	Kelas 2 A
9930650095008	Nur Wahid Zaenal Abidin S.Pd.	S1	Kelas 5
	Ahmad Kholif As'ari	SMA	Kelas 6
	Lutfil Anwar	SMA	Kelas 3 A
	Ulil Albab, S.H.	S1	Kelas 3 B
	Ahmad Zaenudin	SMA	Kelas 2 b

Tabel 5. Data Pendidik dan Tenaga pendidik

6. Data Peserta Didik

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	1 A	11	20	31
2	1 B	16	14	30
3	2 A	8	12	20
4	2 B	8	14	22
5	3	14	25	39
6	4 A	12	13	25
7	4 B	13	13	26
8	5	21	18	39
9	6	18	18	36
Jumlah		121	147	268

Tabel 6. Data Peserta Didik

B. Perencanaan Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe

Dalam sebuah program pendidikan di sebuah Lembaga Pendidikan, kepala madrasah memiliki peranan penting dalam merencanakan dan menetapkan suatu

program yang akan dilaksanakan. Sebelum melaksanakan penerapan budaya religius perlu dilakukan sebuah perencanaan program agar seluruh program dapat terlaksana secara optimal serta tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe tidak serta merta dilakukan tanpa adanya perencanaan oleh satu pihak, namun proses perencanaan turut melibatkan berbagai pihak. Pelaksanaan budaya religius ada yang bersifat harian bulanan dan tahunan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ali Mas'ud S.Pd.I selaku kepala madrasah MI Darun Najach Onggorawe:

“Dalam memutuskan untuk menerapkan budaya religius kami mengadakan rapat bersama dengan dewan guru terkait nilai religius apa saja yang nantinya akan diterapkan. Kemudian kami sesuaikan dengan visi madrasah, yaitu terwujudnya peserta didik yang cerdas, qur’ani, berprestasi, bertaqwa berlandaskan akhlakul karimah. Jadi untuk mewujudkan tersebut kami membuat program keagamaan yang cukup lama kami terapkan yang pelaksanaannya itu ada yang dilaksanakan secara harian, bulanan dan tahunan. Setelah menentukan keputusan selanjutnya kami sosialisasikan dengan wali murid.”⁸⁹

Setelah melakukan perencanaan tentu ada sebuah tujuan yang hendak dicapai, pak Ali menuturkan terkait tujuan dari penerapan budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe:

“Kalau untuk tujuan dari penerapan program ini ya salah satunya itu dapat membentuk akhlak siswa.”.

Hal yang sama juga diutarakan oleh pak Khotim :

“Biasanya perencanaan program budaya religius diadakannya rapat yang dihadiri oleh semua bapak ibu guru, program apa saja yang akan di laksanakan. Dan demi berhasilnya program ini kami membuat

⁸⁹ Wawancara dengan Ali Mas'ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 7 Maret 2023

program yang secara terus menerus dari dulu hingga kini yang pelaksanaan program itu ada yang dilaksanakan secara harian, bulanan dan tahunan. Dengan adanya budaya religius ini agar siswa mempunyai akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.”⁹⁰

Perencanaan program kegiatan keagamaan (religius) di madrasah merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius. Pembudayaan nilai-nilai religius di madrasah dalam hal ini dapat melalui kebijakan pimpinan sekolah, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya madrasah.

Berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa penerapan budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dalam proses pembuatannya telah dilakukan dengan proses perencanaan yang berpedoman kepada rumusan kebijakan dalam mengembangkan budaya religius. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala madrasah MI Darun Najach Onggorawe bahwa program Budaya Religius telah melalui proses perencanaan (*planning*) berbentuk program yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian atau mingguan dan bahkan tahunan.

Berikut dokumen berupa program Madrasah berkenaan dengan perencanaan Budaya Religius di MI Darun Najach Onggorawe, sebagaimana di bawah ini :

⁹⁰ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 7 Maret 2023

No	Jenis kegiatan	Waktu kegiatan
1	<ul style="list-style-type: none"> a. 4S (senyum, salam, sapa, salaman) b. Membaca al-Qur'an c. Shalat dhuha berjamaah d. Shalat dzuhur berjamaah e. Murajaah bersama 	Harian
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Parenting tahfidz b. Istighosah 	Bulanan
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw b. Peringatan Isra dan Mi'raj c. Pesantren Ramadhan d. Santunan Yatama e. Santunan Fuqara Wal Masakin 	Tahunan

Tabel 7. Program Keagamaan Madrasah

Pelaksanaan budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, karena perencanaan merupakan suatu hal paling penting untuk mengelola maupun mengatur dalam mencapai keberhasilan tujuan. Perencanaan merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan suatu kegiatan secara lebih sistematis dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting serta digunakan agar tujuan dapat tercapai, karena dalam suatu kegiatan jika tidak

menggunakan perencanaan tentu akan mengalami kesulitan dalam proses pelaksanaannya dan bahkan sampai mengalami kegagalan.

Hal ini sesuai dengan Sondang P. Siagian mengatakan bahwa “perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut dengan hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”⁹¹

Dari hasil analisis dokumentasi melalui program keagamaan madrasah juga di peroleh informasi bahwa perencanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah menunjukkan bahwa budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe sudah berjalan dengan baik. perencanaan budaya religius pada MI Darun Najach Onggorawe telah disusun secara komprehensif dan menggambarkan upaya madrasah dalam mencapai visi dan misi Madrasah sesuai dengan potensi madrasah dan daya dukungnya. Perencanaan pada madrasah ini meliputi beberapa waktu pelaksanaan antara lain 1) kegiatan yang dilaksanakan secara harian atau setiap hari, 2) Kegiatan yang dilaksanakan secara mingguan dan 3) kegiatan yang dilaksanakan secara tahunan. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan ialah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari sini perencanaan mengandung unsur-unsur yaitu sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, ada proses, hasil yang ingin

⁹¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 48.

dicapai dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu dengan perencanaan suatu program sangat penting agar dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius dalam berjalan sesuai dengan sudah direncanakan.

Budaya religius sangat penting direncanakan dalam pembentukan akhlakul karimah agar siswa menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendapat Nur Kholis Madjid bahwa “terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai religius berupa nilai Rabbaniyah dan insaniyah (Ketuhanan dan Kemanusiaan) tertanam pada diri seseorang dan kemudian terbentuk dalam sikap, perilaku dan hasil pemikirannya (kreasi)”⁹²

C. Pelaksanaan Implementasi Budaya Religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe

Budaya religius di sekolah merupakan seperangkat nilai religius yang diwujudkan sebagai landasan berperilaku, adat istiadat, kebiasaan, cara hidup, dan simbol yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Perilaku atau kebiasaan tersebut diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Implementasi atau penerapan budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe merupakan salah satu usaha yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Seperti yang sudah dikatakan oleh waka kurikulum MI Darun Najach bapak khotim. Berikut hasil wawancaranya :

⁹² Nur Kholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramedia, 1997), 98.

“Dengan adanya program budaya religius di lingkungan madrasah ini menjadi proses pembiasaan bagi peserta didik dan dapat membentuk akhlak mulia.”⁹³

Telah kita ketahui bahwa budaya mencakup semua aspek karya manusia yang tak terhitung jumlahnya, demikian pula dengan budaya religius yang ada di MI Darun Najach Onggorawe juga sangat beragam. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum, Bapak Khotim :

“Madrasah kami menerapkan berbagai jenis pembiasaan budaya religius mbak seperti kegiatan 4S (senyum, salam, sapa, salaman) membaca al-qur’an/yanbu’a sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, PHBI (peringatan hari besar islam) murajaah istighosah dll. Hal ini dilakukan oleh madrasah dalam upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung nilai-nilai ajaran Islam. Diharapkan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berperilaku dapat membentuk akhlak anak-anak dan secara otomatis dapat menjadi amal sehari-hari yang kelak menjadi bekal untuk hidupnya.”⁹⁴

Dalam hal ini peneliti hanya membatasi pelaksanaan budaya religius harian yang diterapkan oleh MI Darun Najach Onggorawe. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1. 4 S (senyum, salam, sapa, salaman)

Budaya 4 S (senyum, salam, sapa, salaman) dilakukan oleh MI Darun Najach setiap pagi hari. Guru menyambut peserta didik didepan kelas masing- masing. Guru harus datang lebih awal dari peserta didik.

Hal ini sesuai dengan wawancara oleh Ibu Sicha guru kelas 1A:

“Setiap pagi pukul 06.30 seluruh guru sudah harus berada di madrasah untuk menyambut peserta didik, jadi guru berada

⁹³ Wawancara dengan M. Khotim,S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

⁹⁴ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

didepan kelas masing- masing untuk melakukan kegiatan bersalaman dan saling menyapa”.⁹⁵

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh pak Ali beliau menuturkan :

“Jadi, guru datang ke sekolah harus lebih awal dari pada murid. Sebab guru harus menyambut anak-anak didepan kelas masing-masing untuk melaksanakan seyum, salam, sapa, salaman. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan antara guru dan siswa, namun juga membiasakan senyum, salam, sapa, salaman dalam hubungan keseharian antar warga madrasah dan ketika berjumpa dengan siapapun.”⁹⁶

Lebih lanjut pak Ali menuturkan bahwa untuk menciptakan suasana ramah yakni dengan membudayakan kegiatan senyum, salam, sapa dan salaman. Dengan adanya kegiatan ini dapat membentuk akhlak pendidik terhadap peserta didik maupun sebaliknya. Kegiatan 4S ini mengajarkan para pendidik bagaimana mencintai murid-muridnya. Sebab tugas seorang pendidik lebih dari sekedar mengajar atau mentransfer ilmu, tetapi juga tentang mendidik siswa. Maka, kebiasaan kecil seperti ini diperlukan agar kepribadian anak didik terbentuk.

“Karena madrasah ini masih dekat dengan warga sekitar, jadi kami membuat program 4S ini selain dapat tercipta suasana ramah juga dapat membentuk akhlak antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu melainkan juga untuk mendidik. Dari kebiasaan kecil inilah dapat membentuk akhlak.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 8 Desember 2022

⁹⁶ Wawancara dengan Ali Mas’ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 7 Desember 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Ali Mas’ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 7 Desember 2022

Selain dapat menciptakan suasana ramah, salam merupakan sebuah doa yang disampaikan kepada orang lain sebagai bentuk persaudaraan sesama manusia. Dalam hidup sosial, sapaan dan salaman (berjabat tangan) dapat mempererat hubungan dan mencairkan hubungan yang kurang harmonis.

“Budaya religius 4S ini meski bisa dianggap sesuatu yang kecil tapi mempunyai implikasi yang besar karena dapat mengembangkan sikap sosial yang baik antar warga madrasah.”⁹⁸

2. Membaca yanbu’a atau al-Qur’an (tahfidz)

Pembiasaan kegiatan membaca yanbua’a atau al-Qur’an ini dilakukan pada saat jam pertama sebelum pembelajaran dimulai, yakni pada pukul 07.00-07.30 WIB. Pembiasaan kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing dengan di bina oleh guru kelas. Pelaksanaannya yaitu setelah peserta didik berdoa bersama, kemudian peserta didik maju satu persatu dengan guru. Hal ini sesuai yang dikatakan bu Sicha :

“Kalo pembiasaan ngaji yanbua atau al-Qur’an dilaksanakan setelah berdoa bersama, jadi sistemnya kayak sorogan yaitu anak-anak maju satu persatu dengan guru.”⁹⁹

Waktu dan cara pembiasaan mengaji yanbua atau al-Qur’an tersebut juga dijelaskan oleh bapak Khotim. Lebih lanjut beliau juga menuturkan tentang tujuan dan manfaat dari pembiasaan tersebut, yakni untuk memperbaiki bacaan al-Qur’an, berharap ketika peserta didik

⁹⁸ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

⁹⁹ Wawancara dengan Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 8 Desember 2022

sudah lulus kegiatan membaca al-Qur'an dapat menjadi kebiasaan dan ilmu yang didapat bisa berkah dan maanfaat.

“untuk pelaksanaan kegiatan membaca yanbu'a atau al-Qur'an dilaksanakan setelah berdoa. Dari jam 07.00 sampai jam 07.20 Tujuan sekolah menjadikan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan yaitu dapat memperbaiki baacaan al-Qur'an, selain itu kami juga berharap ketika peserta didik sudah lulus dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an ini dapat menjadi kebiasaan dirumah dan ilmu yang didapat bisa berkah dan maanfaat.”¹⁰⁰

Hal ini diperkuat oleh Dian Oktavia Rifdasari siswi kelas enam, ia menuturkan bahwa setiap selesai berdoa ia melaksanakan kegaitan membaca al-Qur'an dengan gurunya. Selain itu dia juga mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an setiap pagi dapat memberi maanfaat yakni dapat membaca al-Qur'an dengan baik.

“Biasanya setelah berdoa saya maju membaca al-Qur'an dengan guru. Kegiatan membaca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh sekolah memberi manfaat bagi saya yaitu sekarang saya dapat membaca al-Qur'an dengan baik.”¹⁰¹

3. Sholat dhuha berjamaah

Kegiatan yang diterapkan MI Darun Najach untuk membentuk akhlak peserta didik antara lain membiasakan diri dengan rangkaian shalat dhuha. Karena jumlah peserta didik banyak maka pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara bergilir atau *rollingan*. hal ini sebagaimana yang disampaikan bu Sicha:

“Karena peserta didik di madrasah ini setiap tahun bertambah jadi untuk pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara bergilir, untuk

¹⁰⁰ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan Dian Oktavia Rifdasari siswi kelas VI MI Darun Najach pada tanggal 7 Januari 2023

hari senin, rabu, jum'at dilaksanakan kelas 4A, 4B, 5, 6 selanjutnya untuk hari selasa, kamis, sabtu kelas 1A, 1B, 2A, 2B, 3.”¹⁰²

Hal ini senada dengan yang disampaikan pak Khotim, beliau mengatakan :

“Untuk pembiasaan sholat dhuha dilakukan secara gantian di masjid yayasan.”¹⁰³

Berbeda dengan pak Ali beliau menjelaskan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha secara detail :

“Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan sebelum istirahat ya itu jam 09.00.-09.20, kegiatan ini dilakukan secara gantian untuk kelas 1A, 1B, 2A, 2B, 3 itu hari selasa, kamis, sabtu dan untuk kelas 4A, 4B, 5, 6 hari senin, rabu, jum'at. Sholat dhuha dilaksanakan di musholla sembari menunggu peserta didik yang masih wudhu biasanya anak-anak membaca sholawat thibbil qullub, nariyah kadang juga membaca asmaul husna. Sholat dhuha ini dilakukan 4 rakaat, yakni 2 rakaat salam. Yang menjadi imamnya itu guru.”¹⁰⁴

Dalam budaya religius sholat dhuha mempunyai manfaat pada peserta didik antara lain yang sebelumnya jarang melaksanakan sholat sunnah dhuha menjadi rajin melaksanakannya bukan hanya di sekolah saja tetapi di rumah juga melaksanakan budaya religius ini. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Dian:

“Sebelumnya saya memang tidak pernah melakukan sholat dhuha dirumah tapi waktu liburan sekolah kemaren saya melaksanakan sholat dhuha”.¹⁰⁵

¹⁰² Wawancara dengan Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 8 Desember 2022

¹⁰³ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ali Mas'ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 7 Desember 2022

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dian Oktavia Rifdasari siswi kelas VI MI Darun Najach pada tanggal 7 Januari 2023

Sedangkan Zulfa, ia mengatakan bahwa sebelumnya tidak tahu tata cara sholat dhuha dengan adanya budaya religius di MI Darun Najach ia menjadi tahu tata cara sholat dhuha.

“Adanya kegiatan sholat dhuha di madrasah, saya menjadi tahu tata cara pelaksanaan sholat yang sebelumnya saya tidak tahu tata cara sholat dhuha.”¹⁰⁶

4. Shalat dzuhur berjamaah

Melaksanakan shalat lima waktu adalah kewajiban bagi umat Islam. Namun, jika dilakukan sendiri, shalat wajib hanya menerima satu derajat pahala, sedangkan shalat lima waktu jika dilakukan dengan berjamaah pahalanya adalah 27 derajat. Peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe diwajibkan untuk shalat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jiwa religius pada peserta didik. Sholat dzuhur berjamaah dilakukan oleh guru dan kelas 4A, 4B, 5, 6 di masjid. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pak Khotim :

“Pembiasaan sholat dzuhur ya itu untuk meningkatkan jiwa religius peserta didik. shalat dilakukan secara berjamaah dengan guru dan peserta didik kelas 4A, 4B, 5, 6 untuk yang adzan itu anak-anak. Yang menjadi imam adalah guru. Madrasah mewajibkan shalat dzuhur berjamaah di madrasah. Karena dengan berjamaah pahalanya banyak yakni 27 derajat. Berbeda dengan shalat sendiri.”¹⁰⁷

Hal senada juga dengan yang disampaikan bu Sicha :

¹⁰⁶ Wawancara dengan Zulfa Qurratul Aini siswi kelas V MI Darun Najach pada tanggal 9 Januari 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

“Untuk pembiasaan shalat dzuhur berjamaah itu dilaksanakan oleh guru dan peserta didik kelas 4A, 4B, 5, 6. Yang menjadi imamnya juga guru yang telah terjadwal.”¹⁰⁸

5. Murojaah bersama

Budaya religius murojaah bersama dilakukan ketika selesai melaksanakan shalat dzuhur sampai bel pulang. Kegiatan ini bertempat di masjid. Jadi setelah selesai shalat dzuhur tidak ada kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Khotim :

“Setelah jamaah dzuhur tidak ada pembelajaran di kelas, jadi semua peserta didik melaksanakan murojaah bersama di musholla dari selesai shalat dzuhur sampai bel pulang”¹⁰⁹

Dalam pelaksanaan murojaah bersama dipimpin oleh salah satu guru terkadang juga menunjuk salah satu peserta didik untuk maju di depan. Hal ini seperti yang dikatakan bu Sicha:

“Kegiatan murojaah bersama ini itu dipimpin oleh guru kadang guru juga menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin.”¹¹⁰

Untuk memperkuat hasil wawancara kemudian peneliti melakukan observasi¹¹¹ berupa pengamatan langsung ke lapangan dapat peneliti temukan bahwa sejak mulai siswa datang ke madrasah, peserta didik masuk madrasah tepat waktu kebanyakan dari mereka datang sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Sebelum masuk kelas para siswa sudah di

¹⁰⁸ Wawancara dengan Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 8 Desember 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 8 Desember 2022

¹¹¹ Observasi pada tanggal 1 Maret 2023

sambut oleh guru yang sudah lebih awal datang ke madrasah dengan salam dan saling bersalaman. Selanjutnya peserta didik masuk kelas membaca doa belajar. Setelah berdoa peserta didik langsung maju dengan sendiri tanpa ditunjuk oleh guru untuk membaca yanbu'a/al-Qur'an atau hafalan surah-surah pendek (juz amma) sesuai dengan kemampuannya. pada saat itu hari rabu pukul 09.00 peserta didik langsung menuju ke masjid dengan penuh kesadaran diri untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah karena wudhunya mengantri jadi yang sudah berwudhu membaca shalawat dengan semangat sambil menunggu peserta didik yang lain. Ketika semua peserta didik sudah selesai berwudhu langsung menata shaf namun masih di bantu oleh guru. Adzan berkumandang seluruh peserta didik kelas 4, 5, 6 dan guru-guru langsung menuju mushola untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Peserta didik secara bergantian berwudhu dengan tertib. Salah satu peserta didik laki-laki mengumandangkan adzan tanpa adanya suatu perintah dulu dari guru. Setelah selesai shalat para peserta didik mengambil al-Qur'an untuk melaksanakan murajaah bersama di dalam masjid. Dari sini dapat terlihat para peserta didik melaksanakan budaya religius tanpa adanya suatu perintah atau ditunjuk guru terlebih dahulu dan terlihat begitu antusias.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan budaya religius yang peneliti lakukan di MI Darun Najach Onggorawe adalah dengan mengamati pelaksanaan kegiatan budaya religius (4 S, membaca al-qur'an,

shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, murajaah bersama) dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah pak Ali.

Berikut hasil wawancaranya :

“Dalam kegiatan budaya religius alhamdulillah semua siswa dapat melakukannya dengan baik.”¹¹²

Hal serupa dikatakan oleh ibu sicha guru kelas 1, beliau mengatakan :

“Awal-awal kegiatan ini mulai dilaksanakan siswa tidak begitu antusias dengan kegiatan ini namun seiring berjalannya waktu siswa merasa senang dan antusias dengan adanya kegiatan ini.”¹¹³

Berdasarkan data peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan akhlakul karimah yang terbentuk dalam diri peserta didik dengan adanya implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe:

- 1) Taqwa, implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dapat membentuk sifat taqwa pada Allah dan cinta Nabi Muhammad Tampak dari semangat dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah serta membaca shalawat tanpa adanya suatu paksaan. Pendidik harus memerintahkan anak-anak untuk beribadah sebelum pembentukan akhlak ini diterapkan. Namun, sekarang kegiatan keagamaan berlangsung atas kemauan sendiri. Bahkan, shalat Dhuha di sekolah dilakukan dan diamalkan di rumah.

¹¹² Wawancara dengan Ali Mas'ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 28 Februari 2023

¹¹³ Wawancara Nasichatul Wakidah, S.Pd.I guru kelas 1A MI Darun Najach pada tanggal 28 Februari 2023

- 2) Jujur, implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dapat membentuk kejujuran peserta didik, peserta didik menjadi jujur dalam segala kegiatan-kegiatan yang terlaksana di MI Darun Najach Onggorawe.
- 3) Disiplin, implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dapat membentuk kedisiplinan peserta didik, peserta didik akan datang tepat waktu untuk dapat melakukan kegiatan 4S (senyum, salam, sapa, salaman) dan langsung menuju ke masjid apabila telah memasuki waktu sholat dan melaksanakan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah dengan kesadaran diri sendiri dan tanpa adanya teguran dari bapak dan ibu guru
- 4) Rendah hati, implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dapat membentuk akhlak yakni rendah hati, hal ini terlihat peserta didik melaksanakan senyum, salam sapa salaman kepada guru maupun warga sekitar madrasah.
- 5) Tanggung Jawab, implementasi budaya religius di MI Darun Najach Onggorawe dapat membentuk tanggung jawab peserta didik, peserta didik yang sudah diberikan tanggung jawab untuk dapat melaksanakan seluruh program kegiatan keagamaan yang telah dibuat madrasah dengan baik.

D. Evaluasi Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Darun Najach Onggorawe

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk memperbaiki program-program yang tidak tepat sasaran dalam tahap pelaksanaan dan akan menjadi acuan agar dapat mengarahkan suatu program menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan budaya religius yang telah diterapkan di MI Darun Najach Onggorawe juga diperlukan kegiatan evaluasi.

Bapak Ali mengatakan mengenai pengevaluasian dari kegiatan budaya religius di MI Darun Najach yaitu:

“kalau untuk evaluasi dari program ini dengan cara mengadakan rapat bulanan dan evaluasi dari budaya religius 4S, shalat dhuha dan dzuhur itu bersifat observatif jika ada yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan atau bersikap kurang baik kita beri peringatan dan bimbingan supaya tidak melakukannya lagi sedangkan untuk budaya religius membaca atau menghafal al-Qur’an itu setiap selesai 1 surat dia harus menyetorkan hafalannya pada guru kelas agar hafalannya tidak hilang dan supaya ketika menjelang akhir kelas 6 nanti dapat memenuhi target.”¹¹⁴

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum Bapak Khotim , beliau mengatakan :

“Kalau untuk pengevaluasian itu jelas ada yaitu dengan mengadakan rapat diakhir bulan. Evaluasi dilakukan dengan cara memberi bimbingan dan peringatan untuk kegiatan 4S, shalat dhuha, dan dzuhur nah untuk budaya religius membaca atau menghafal al-Qur’an itu setiap selesai 1 surat anak murojaah dengan guru kelas dan ini dilakukan perminggu, jadi sebisa mungkin peserta didik sehari harus dapat menambah hafalan”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Ali Mas’ud S.Pd.I kepala madrasah MI Darun Najach pada tanggal 7 Desember 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan M. Khotim, S.H.I waka kurikulum MI Darun Najach pada tanggal 9 Desember 2022

Hal ini juga sama dengan bu Sicha sampaikan terkait evaluasi dari budaya religius yang dilaksanakan.

“Selama saya mengajar disini alhamdulillah tidak pernah menemukan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan paling ya cuma kurang disiplin saja, jadi evaluasinya cuma diberi arahan dan peringatan tapi untuk evaluasi membaca al-Qur’an dengan menyertakan hafalannya setiap selesai satu surat”

Dari pernyataan di atas peneliti melakukan observasi¹¹⁶ lapangan adapun evaluasi yang dilakukan oleh madrasah yakni guru memantau peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, dengan disertai peneguran kepada siswa yang kurang disiplin dalam kegiatan keagamaan seperti tidak mengucapkan salam dengan sopan santun. Kemudian jika dirasa peserta didik masih belum membiasakan diri dalam kegiatan keagamaan, maka madrasah biasanya melakukan kordinasi bersama dengan seluruh guru dan mengajak untuk selalu mensupport siswanya dengan cara terus memberikan nasihat yang baik.

Jadi berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pengevaluasian dilakukan setiap akhir bulan. Evaluasi program budaya religius 4S, shalat dhuha dan dzuhur dilakukan dengan cara memberikan peringatan, bimbingan sedangkan untuk program budaya religius menghafal al-Qur’an dengan cara maju pada guru ketika telah selesai satu surat. Dan pada evaluasi ini dapat diketahui sampai mana tingkat pemahaman dan sikap perilaku para peserta didik.

¹¹⁶ Observasi pada tanggal 7 Maret 2023



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis menarik kesimpulan :

1. Perencanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe telah direncanakan dengan baik oleh bapak kepala madrasah bersama para staf guru. Proses perencanaannya berbentuk program madrasah yang kemudian di buat jadwal pelaksanaan harian, mingguan dan tahunan.
2. Pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe sudah baik hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi. Dalam pelaksanaan budaya religius harian dapat membentuk akhlak peserta didik seperti taqwa, rendah hati, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Evaluasi implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di MI Darun Najach Onggorawe pengevaluasiannya berupa pengamatan, dilakukan dengan cara memberikan peringatan dan bimbingan namun dalam program budaya religius membaca yanbu'a atau al-Qur'an (tahfidz) dengan cara maju satu persatu dengan guru untuk mensetorkan hafalannya setiap satu minggu sekali.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini mengenai “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak Tahun Ajaran 2022/2023” maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi madrasah agar dapat memberikan fasilitas-fasilitas untuk dapat memperlancar pelaksanaan budaya religius
2. Bagi peserta didik diharapkan agar siswa dapat lebih semangat dan disiplin dalam melaksanakan program religius ini.
3. Bagi guru untuk dapat meningkatkan dalam proses pendampingan



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosada Karya, 2007.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad Supadie, Didiék, Abdullah Arief Cholil, Ayoeb Amin, Khoirul Anwar, Ahmad Qodim Suseno, and Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*. Edisi Revi. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Ahmadi. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Laksbang, 2012.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amin, Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Djaali, and Puji Mulyono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ, 2000.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* vol 2, no. 1 (2018): 85.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- . *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fatimah. "Implementasi Budaya Religius Dalam Membina Akhlak Siswa Di MI Rahmatullah Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2021).
- Gordon, Thomas. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah Dan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori Dan Praktik*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Husain Abdullah, Muhammad. *Studi Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007.
- Ismail, Risnawati. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 6, no. 1 (2018): 53–68.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Kholis Madjid, Nur. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramedia, 1997.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Langgung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhammad, Abdulkhadir. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2018.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati, 2002.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nuruddin, Vina Salviana, and Deden Faturrohman. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- P. Siagian, Sondang. *Manajemen Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj, and Muh Yusuf T. "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* vol 8, no. no 2 (2019): 334.
- Pulungan, M. Asymar A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* vol 2, no. 3 (2022).
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44.
<https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Sahlan, Asman. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Samsuddin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Septian Putra, Kristiya. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* vol 3, no. 2 (2015): 25.
- Siyoto, Sandu, and M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudiyono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, Cipi Safruddin Abdul Jaba. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis, Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Supriyanto. "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Tawadhu* 2 (2018): 469.
- . "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Tawadhu* vol 2, no. 1 (2018): 474.
- Ulfah, Jannah, and Suyadi. "Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* vol

21, no. 1 (2021): 23.

———. “Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” no. 1 (2021): 21–29.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2009.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.

Utari, Lia, Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* vol 3, no. 1 (2020): 79.

